

KONSEP POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Febriyanti Adha¹

febriyantiadha18@gmail.com

Elva Nita Sriwulan Agustina²

elvanita3108@gmail.com

Mega Cahya Dwi Lestari³

megacdlestari@gmail.com

^{1,2,3}PIAUD STIT DINIYAH PUTERI RAHMAH EL YUNUSIYAH

Abstract

Parental parenting is the initial education that children receive in their environment. At the age of 0-6 years, care covers the basic needs of the child's growth and development, namely needs related to biological or nurturing physical growth and development. So childcare is the method chosen by parents in educating, guiding, nurturing, developing, directing, providing protection, taking care of food, drink, clothing, shelter and ensuring the success of their growth and development until the child grows up. The concept of parenting from an Islamic perspective is a parenting style that can provide example, advice, attention or supervision, good habits and also pay attention to the child's morals. Islam regulates how to care for children, how we treat children, and how to guide and direct them, Islam has regulated this in the Qur'an and al-hadith. Parenting in an Islamic perspective is a complete unity of parents' attitudes and treatment towards children from when they were young, both in educating, developing, familiarizing and guiding children optimally based on the Al-Qur'an and al-Hadith. Therefore, it is time for Islamic values or religiosity to be used as a basis for education and character formation in the application of parenting patterns to children. The Islamization of parenting theories originating from the west is a necessity that is very likely to be implemented. By combining the two sides of west and east, it is hoped that a parenting style can be created that not only instills high values of discipline but also has noble values of religiosity.

Keywords: *Parenting, Islamic Education*

Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan pendidikan awal yang diterima anak di lingkungannya. Pada usia anak 0-6 tahun, pengasuhan meliputi kebutuhan dasar tumbuh kembang anak, yaitu kebutuhan berkenaan dengan tumbuh kembang fisik biologis atau asuh. Jadi pengasuhan anak merupakan cara yang dipilih oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, mengasuh, membina, mengarahkan, memberi perlindungan, mengurus makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan memastikan keberhasilan tumbuh kembangnya sampai anak beranjak dewasa. Konsep pola asuh dalam perspektif islam adalah pola asuh yang dapat memberikan keteladanan, nasehat, perhatian atau pengawasan, kebiasaan yang baik dan juga memperhatikan akhlak anak. Islam mengatur bagaimana pola pengasuhan terhadap anak, seperti apa kita memperlakukan anak, dan bagaimana membimbing dan mengarahkan, islam sudah mengaturnya didalam al-qur'an dan al-hadits. Pola asuh dalam perspektif islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-qur'an dan al-Hadits. Maka dari itu sudah saatnya nilai-nilai keislaman atau religiusitas

dijadikan sebagai fondasi pendidikan dan pembentukan karakter dalam penerapan pola asuh terhadap anak. Islamisasi teori pola asuh yang berasal dari barat merupakan sebuah keniscayaan yang sangat mungkin diterapkan, dengan mengintegrasikan dua sisi antara barat dan timur diharapkan dapat membuat sebuah pola asuh yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang tinggi namun juga memiliki nilai-nilai religiusitas yang luhur.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Disinilah kepedulian orang tua sebagai guru yang pertama dan utama bagi anak-anak.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal(keluarga) pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.”³

Tuntutan untuk mendidik anak saat ini sangat lah penting, karena apa bila kita lengah sedikit mungkin anak bisa berperilaku semaunya sendiri. Terlebih lagi, anak dalam usianya berada dalam proses pencarian bentuk dan identitas. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam menawarkan figur-figur yang akan menjadi pilihan mereka. Sebab, anak selalu merekam dalam benaknya semua bentuk dan tawaran yang berada di hadapannya. Seperti perkataan-perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Sekiranya orang tua dalam mendidik anaknya dilakukan dengan asal asalan dan tidak terarah, pada akhirnya yang akan mengalami kerugian adalah anak dan orang tuanya. Kita harus mencurahkan segala upaya dan terus berbuat tanpa henti untuk meluruskan anak-anak kita, senantiasa memperbaiki kesalahan mereka, senantiasa membiasakan mereka berbuat kebaikan. Setiap orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi manusia yang pandai, cerdas dan berakhlakul karimah. Akan tetapi banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa cara mereka mendidik membuat anak merasa tidak diperhatikan, dibatasi kebebasannya,

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003(UU RI No. Th. 2003), Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hal. 2.

bahkan ada yang merasa tidak disayang oleh orang tuanya. Perasaan-perasaan itulah yang banyak mempengaruhi sikap, perasaan, cara berpikir, bahkan kecerdasan mereka.

Jadi pendidikan adalah suatu proses yang mencakup segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi (fitrah) dalam diri anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama yaitu pribadi yang mampu menentukan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan agama.

Secara umum, Menurut Armai Arief mengenai tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia- manusia sempurna (insan kamil) setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.⁴

Tujuan pendidikan Islam lebih lanjut diungkapkan oleh Musthofa Rahman tentang esensi dari tujuan pendidikan, yaitu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek yang meliputi spiritual, intelektual, imajinatif, ilmiah, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi komunitas, maupun seluruh umat manusia.⁵

⁴ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Ciputat Pers, Jakarta 2002, hlm. 18-19.

⁵ Musthofa Rahman, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al- Qur'an, dalam Paradigma Pendidikan Islam (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001), hlm. 64.

KAJIAN TEORI

Menurut Perspektif Islam, Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya, pertama, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. Kedua, hubungan anak (yang masih memerlukan banyak bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. Ketiga, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah.⁶ Di era modern ini kondisi karakter generasi penerus sangatlah bobrok. Sekolah formal tidak cukup untuk membenahi kondisi tersebut. Dibutuhkan pengawasan yang lebih dan bimbingan yang sangat intensif.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak baik dari segi negatif maupun dari segi positif. Pengaruh tersebut dikarenakan anak adalah peniru yang handal. Semua yang didengar, dilihat dan dirasakan akan mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Secara umum, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh merupakan suatu bentuk interaksi antara orang tua kepada anak dalam mendidik, membimbing dan memberikan perlindungan agar anak mampu untuk berinteraksi di masyarakat dan bisa bersikap mandiri. Kenyataannya saat ini masih banyak orang tua yang memperlakukan pola asuh yang keliru. Bersama orang tuanyalah anak banyak menghabiskan waktunya dan bersama orang tua pula anak mendapat pelajaran.⁷

Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan sebuah interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anaknya meliputi perilaku, sikap, minat dan bakat, juga harapan orang tua dalam pengasuhan dan memenuhi kebutuhan anaknya. Pola asuh yang diberikan selama mendidik dan melatih anak dalam keseharian berpengaruh dalam proses pembentukan anak, anak yang terlalu diberikan kebebasan oleh orang tuanya atau anak yang terlalu dikekang dan dipaksa dalam melakukan kegiatan akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial. Meskipun bukan yang paling penting,

⁶ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Dina Utama, Semarang, 1993, hlm.5.

⁷ Hasan, M. S., & Azizah, M. (2020). Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15-28. Retrieved from <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/111>

tetapi perilaku dan usaha orang tua dalam mempengaruhi perkembangan dan kompetensi anak merupakan suatu hal yang patut diberikan kepada anak.⁸

Pada umumnya, orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan keinginan dan pendapatnya atau mengutarakan apa yang sedang dirasakan oleh sang anak. Padahal, hal tersebut akan memicu anak agar lebih terbuka dan lebih percaya kepada orang tuanya. Hurlock mengungkapkan bahwa orang tua yang mampu memenuhi segala kebutuhan anaknya dan mampu mendorong anak dalam meraih apa yang diinginkan anak akan berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak. Diantaranya anak akan mampu dalam melakukan interaksi sosial yang baik dengan lingkungannya, anak mampu mengendalikan dirinya, dan anak akan lebih merasa bahagia karena lingkungan sekitarnya memperlakukannya dengan penuh perhatian.⁹

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri¹⁰

Macam-macam Pola Asuh

1. Pola Asuh Otoriter ditandai dengan cara orang tua dalam mendidik anaknya dengan menerapkan aturanaturan yang ketat dan harus dituruti oleh anak, sering kali memaksa anak untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, tidak bebas dalam mengekspresikan diri dan bertindak pun dibatasi. Dalam pola asuh ini tidak ada musyawarah yang dilakukan antara orang tua dan anak. Pola asuh ini bersifat menghukum dan mau tidak mau anak “harus” melakukan apa yang orang tuanya

⁸ Santika, E.C.H. (2017). Golden Age Parenting. Yogyakarta: Psikologi Corner

⁹ Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).Wartini, S., & Riyanti, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 21-27

¹⁰ Singgih, S. D. (2007). Psikologi Remaja. Jakarta: Gunung Mulia

katakan, dan anak tidak diperbolehkan menawar apalagi membantah. Jika memang anak tidak melakukan sesuai dengan apa yang dikatakan oleh orang tuanya maka anak akan menerima hukuman sebagai akibatnya.¹¹

Anak yang berada dalam pengasuhan otoriter akan merasakan cemas yang berlebihan, tidak mampu memulai kegiatan, dan kemampuan sosialnya akan rendah sehingga tidak mudah bersosialisasi. Hal ini terjadi karena anak terbiasa dikekang, dibatasi, dan tidak diperbolehkan untuk ikut campur atau berdiskusi mengenai hal yang berkaitan dengan dirinya. Rasa percaya diri anak akan hilang dan merasa bahwa dirinya tidak bisa untuk membuka pembicaraan. Pola asuh otoriter mampu menimbulkan efek atau akibat terhadap anak, diantaranya dapat menimbulkan depresi, hubungan antara orang tua dan anak yang menjadi renggang dan tidak akrab, anak akan menuruti perkataan orang tua bukan karena patuh tetapi karena takut, anak kemungkinan akan melakukan pemberontakan diluar karena ingin melampiaskan emosinya yang terpendam, dan anak akan memiliki sifat pendendam. Pola asuh otoriter ini dapat menyebabkan dampak negatif bagi anak, diantaranya anak akan lebih berani dalam berbicara atau menentang orang tuanya, menunjukkan sikap berani, dan sulit mengontrol emosinya.

2. Pola Asuh Demokratis memiliki ciri yang bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Pada pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menentukan dan mengemukakan pendapat mengenai apa yang diinginkannya dan anak diajak berdiskusi untuk membicarakan tujuan dan cita-cita mereka. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang menerapkan sikap kepada anak dalam pembentukan kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak.

Pola asuh ini memperhatikan akan kebebasan anak. Selagi semua itu baik, maka orang tua akan mempertimbangkan dan akan menyetujui setiap keinginannya. Orang tua akan membimbing dan menuntun anaknya dalam menggapai apa yang anak inginkan.¹²

¹¹ Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1-6.

¹² Hidayah, B. N. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian anak Usia Dini di dukuh Branglor Mancasari Baki Sukoharjo. [Skripsi, IAIN Surakarta. 2017] Jonathan, S. (2015).

Pola asuh demokratis bahwasannya pola asuh ini memberikan banyak kasih sayang, perhatian serta respon yang baik kepada anak serta membimbing anak dengan penuh kasih sayang. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini selalu memberikan contoh yang baik kepada anaknya untuk menciptakan kehidupan sosial yang sehat dan baik dalam menanggapi kehidupan di masyarakat. Penerapan pola asuh ini juga akan menjadikan karakteristik anak yang mempunyai sikap mandiri dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Pola asuh Permisif menurut Santroc merupakan pola asuh yang digunakan sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua dengan pola asuh permisif akan cenderung tidak mau ambil pusing akan apa yang menjadi pilihan anaknya. Apabila anak tersebut tidak mampu mengontrol dan mengendalikan dirinya, maka mereka akan terjerumus pada hal-hal negatif yang tidak diinginkan dikarenakan tidak adanya bimbingan dan arahan dari orang tua. mengungkapkan bahwa ini merupakan pola asuh yang paling berdampak negatif bagi anak, karena anak rentan bermasalah dengan emosi diri mereka sendiri.¹³ Pengaruh dari pola asuh permisif bagi anak diantaranya anak menjadi manja dan memiliki sifat yang egois, anak tidak suka bekerja keras dan ingin semuanya serba instan, anak kurang memiliki sikap disiplin dan mandiri.

Berdasarkan beberapa jenis pola asuh terhadap anak usia dini yang telah dipaparkan di atas, kita menyadari bahwa pentingnya dalam memilih pola asuh yang baik dan dapat menunjang perkembangan anak. Karena jika pola asuh yang kita ambil dan kita gunakan salah maka akan berdampak pada perkembangan anak sehingga nilai karakter baik yang seharusnya tumbuh dalam diri anak akan menjadi hilang dan justru berbalik menjadi karakter buruk yang tidak diinginkan. Meskipun pola asuh terdapat beberapa pilihan, terkadang dalam kehidupan sehari-hari orang tua lebih sering menggunakan pola asuh yang variatif.

¹³ Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.

Hal ini disebabkan karena faktor situasi dan kondisi yang terjadi pada orang tua saat mendidik anaknya. Misalnya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan memberikan ancaman kepada anaknya dan memberikan hukuman ketika anak tersebut tidak melakukan kegiatan seperti yang dikatakannya, orang tua yang permisif tidak akan membiarkan anaknya mengambil pilihan sesuai dengan kemauannya, dan orang tua yang demokratis akan bersikap hangat dan memperbolehkan anaknya untuk menentukan pilihannya dan mendiskusikan hal yang akan dilakukan.¹⁴

Pola Asuh Orang Tua dalam Islam

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi sehingga bisa menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Berbicara mengenai pola asuh dalam Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syari'ah Islam, dalam syari'ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua.

Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. Semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling (mencontoh sikap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Kelima hal tersebut yang seharusnya dikembangkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang shalih-shalihah.

Konteks kultur Islam Indonesia, maka pengasuhan orang tua berdampak terhadap sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga yang bervariasi dan berdasarkan nilai-nilai kultur Islam Indonesia.¹⁵ Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik

¹⁴ Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini . *J u r n a l Infantia*, 4(2)

¹⁵ Casmini. (2007). Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak. Yogyakarta: Nuansa Askara.

pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan mendiskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah pada pola pendidikan yang berpengaruh pada pendidikan yang berpengaruh terhadap anak, yaitu:

1) Pola Asuh yang Bersifat Keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.¹⁶ Anak adalah peniru jitu dalam tingkah laku orang-orang terdekatnya dalam kehidupan sehari-hari yang mempengaruhi karakter dirinya. Orang tua sebagai teladan bagi anaknya hendaknya memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, karena keteladanan yang baik merupakan keharusan dalam pendidikan.

Teladan merupakan metode yang paling penting dalam mendidik baik untuk anak kecil maupun dewasa. Pengaruh lebih banyak didapatkan dari hal-hal yang bersifat praktis dari pada teoritis, yang terpenting adalah antara praktik dan teori haruslah saling mendukung dan saling melengkapi.¹⁷

Sebagaimana Firman Allah Ta'ala dalam al-Qur'an surat al-Ahzab :21

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Orang tua apabila selalu melakukan yang terbaik di hadapan anak-anaknya maka pelan tapi pasti ia pun akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua.

2) Pola Asuh yang Bersifat Nasehat

Pola asuh yang bersifat nasehat ini di dalamnya mengandung beberapa hal yaitu ajakan yang menyenangkan, metode cerita yang disertai dengan perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasehat, metode wasiat dan nasehat. Pengarahan dengan pertanyaan yang mengandung kecaman, pengarahan, dengan argumen-argumen atau logika.

¹⁶ Muallifah. (2009). *Psyco Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press

¹⁷ Suwaid, M. N. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi*, ter Salafuddin Abu Syyaid. Solo: Pustaka Arafah.

AlQur'an penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode pemberian nasehat sebagai dasar dakwah sebagai jalan menuju kebaikan bagi individu dan petunjuk bagi seluruh alam.

Hendaknya para pendidik memahami apa yang sudah ada dalam al-Qur'an dan menggunakannya sebagai metode nasihat dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian anak-anak yang menurut Islam, karena nasihat dan petunjuk memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju hakikat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak yang Islami.

Ada tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat pada anak-anak yang telah Nabi SAW ajarkan pada umatnya dalam mendidik anak, yaitu :

- a) Waktu dalam perjalanan
- b) Waktu makan
- c) Ketika anak sedang sakit

Sebagai orang tua dalam memberikan nasihat harus dengan bijak dan jangan sampai lalai. Lalai yang dimaksud di sini adalah tidak bisa memberi nasihat secara bijak, adil dan proporsional. Bilamana anak sudah diberi pengertian dan nasihat secara bijak oleh orang tua, akan tetapi tetap bersikeras hati dan menggerus hak-hak dan merugikan orang lain, maka orang tua terpaksa melakukan teguran keras dan bahkan memberikan hukuman, namun hukuman yang mendidik¹⁸.

3) Pola Asuh dengan Perhatian atau Pengawasan

Meliputi perhatian dalam pendidikan sosialnya, terutama praktik dalam pembelajaran, pendidikan spiritual, moral dan konsep pendidikan yang berdasarkan pada nilai imbalan (reward) dan hukuman (punishment) terhadap anak. Pemberian hadiah konsepnya hampir sama dengan memberikan pujian. Bedanya adalah pujian diberikan atas perilaku positif sedangkan hadiah dimaksudkan untuk memancing timbulnya perilaku yang positif. Pemberian peringatan juga termasuk ke dalam bentuk pengawasan orang tua terhadap anaknya.

Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Qur'an Surah Luqman ayat 13 yaitu:

¹⁸ Hakim, M. A. (2002). Mendidik Anak Secara Bijak (Panduan Keluarga Muslim Modern). Bandung: Marja

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

4) Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam, bahwa anak diciptakan dengan Fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah, tetapi hal tersebut tidak akan muncul tanpa melalui pendidikan yang baik dan tepat. Mulai dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam perkembangan anak akan menemukan tauhid yang murni serta keutamaan budi pekerti¹⁹. Membiasakan artinya membuat anak menjadi terbiasa akan sikap atau perbuatan tertentu.

Pembiasaan dapat menanamkan sikap dan perbuatan yang kita kehendaki, hal demikian dikarenakan adanya pengulangan-pengulangan sikap atau perbuatan, sehingga sikap dan perbuatan tersebut akan tertanam mendarah daging sehingga seakan-akan merupakan pembawaan. Segala perbuatan atau tingkah laku anak adalah berawal dari kebiasaan yang tertanam dalam keluarga misalnya saja kebiasaan cara makan, minum, berpakaian dan bagaimana pula cara mereka berhubungan dengan sesama manusia, semua itu terbentuk pada tahap perkembangan awal anak yang berada dalam keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana pengasuhan menjadi suatu hal yang fundamental dalam keluarga islam, mengingat subjek utama dari pengasuhan adalah orang tua yang sekaligus menjadi sekolah/madrasah pertama bagi anak-anaknya sebagai upaya untuk mengajarkan dan memperkenalkan dunia kepada mereka. Peran lingkungan keluarga atau lebih spesifik orang tua menjadi titik epicentrum poros penentu dalam upaya pendidikan terhadap anak, karena orang tua yang cerdas akan mencetak anak-anak yang cerdas, sebaliknya orang tua yang belum siap dan terampil mendidik anak akan mencetak generasi yang lemah.

¹⁹ Ulwan, A. N. (1990). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: as Syifa.

Didalam islam anak terlahir dalam keadaan suci atau fitrah kemudian orang tuanyalah yang akan membentuk karakter perilakunya, mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan sebagaimana hadits dibawah ini: “Dari Abu Khurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi. (HR.Bukhori Muslim).

Dari hadits diatas dapat penulis simpulkan bahwa peran orang tua atau lebih spesifik pola pengasuhan yang di praktekkan oleh orang tua merupakan salah satu media transformasi nilai-nilai kepercayaan agama dan budaya, dengan demikian keluarga merupakan garda terdepan yang menentukan maju mundurnya sebuah peradaban karena disadari atau tidak Negara yang kuat berawal dari keluarga yang kokoh. Anak-anak yang terbiasa dididik juga dibesarkan dari lingkungan yang tingkat religiusitasnya tinggi dan menjunjung luhur nilai-nilai akhlak mahmudah akan secara otomatis terinternalisasi didalam dirinya nilai-nilai akhlak mahmudah yang keumdan membentuk dan menjadi karakter anak tersebut.

Pada akhirnya pola asuh dalam islam tidak hanya sebatas bagaimana tata cara pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anaknya akan tetapi jauh lebih daripada itu merupakan sebagai sarana transformasi nilai-nilai theologis dalam islam dan proses pembentukan karakter yang mahmudah. Membentuk Idealisme Pada Anak Masa anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk menanamkan suatu pemahaman. Bila anak-anak mendapat pemahaman yang benar sejak dini, maka pemahaman tersebut akan mengarahkan perilakunya pada masa yang akan datang disinilah tanggung jawab dan peran orang tua sangat dibutuhkan dalam proses penanaman pemahaman yang benar pada diri anak agar terbentuk idealisme islam .

Sebagai konsekuensi dari keyakinan pada akidah islam, orang tua harus memebentuk bangunan keluarganya atas dasar ketaatan kepada Allah SWT. Artinya, orang tua harus membangun pemahaman seluruh anggota keluarganya dalam rangka meraih keridhaan Allah SWT, dalam hal ini hubungannya dengan pola asuh bahwa dalam islam pola asuh tidak hanya menjadi media sebagai pembentukan karakter anak secara umum, namun jauh lebih daripada itu pola pengasuhan dalam islam menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai idealisme dalam islam yang pada akhirnya membentuk generasi yang memiliki akhlak mahmudah.Orang tualah yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan pemahaman anak, maka dalam pola pengasuhan islam penanaman nilai akidah merupakan

suatu hal yang penting dan proses penanamannya memiliki sifat otoriter dari kedua orang tuanya, artinya pendidikan nilai-nilai ilahiah merupakan suatu hal yang tidak bisa dikompromikan dalam pola pengasuhan dalam Islam.

KESIMPULAN

Pola asuh Islami atau Islamic parenting adalah dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, Islamic merupakan kata sifat (adjektif) bagi pola asuh. Islamic Parenting dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan pola asuh Islami. Kata “Parenting” mempunyai kata dasar Parent yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. Penggunaan kata “parenting” untuk aktifitas-aktifitas orang tua disini memang belum ada kata yang tepat, yang sepadan dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata Islamic jika dilihat dari pengertian secara harfiah kata Islam yang artinya damai, selamat, tunduk dan bersih.

Kata Islam itu terdiri dari 3 huruf yaitu sin, lam, mim yang bermakna dasar “selamat”. Adapun secara istilah, Sebagai Nabi dan Rasul terakhir dan suri tauladan bagi seluruh umat manusia di akhir zaman. Menurut Syifa dan Munawaroh, parenting Islami adalah suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah. Menurut Rachman, parenting Islami adalah suatu pengasuhan anak sesuai proses tumbuh kembangnya berdasarkan Al-Qur’an dan Sunah Rasulullah SWT. Pengasuhan ini diadakan berdasarkan ajaran agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui

penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik Menurut Warsih, Parenting Islami adalah mencetak generasi muda yang memiliki moral dan mengacu dalam norma-norma Islam dan membentuk generasi yang sholih dan sholihah. Oleh karena itu, hal ini dapat dilakukan ketika anak belum lahir di dunia, bukan hanya ketika anak sudah lahir ke dunia ini.

Parenting Islamiah adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan diri, dan orang bisa menjalankan Parenting Islami dikenal dengan Tarbiyah al-Awlad dan berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orangtua mempunyai tugas bertanggungjawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan Pendidikan untuk bertanggungjawab dalam masyarakat perannya sebagai khalifah di dunia ini. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam

mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pola asuh Islami lebih menekankan pada praktik pengasuhan, tidak hanya fokus pada gaya pengasuhan dalam keluarga, akan tetapi lebih fokus pada bagaimana orangtua membentuk insan al-kamil pada anak-anaknya. Orangtua memiliki kewajiban membimbing dan mendidik anak berdasarkan syariat agama. Islam memandang bahwa dalam membentuk anak yang memiliki perilaku baik itu harus diawali dari perilaku orangtua sejak dini. Islam memandang bahwa perilaku anak dimasa depan itu merupakan cerminan dari orangtua dan pendidikan dari orangtua yang mereka ajarkan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1-6.
- Hasan, M. S., & Azizah, M. (2020). Strategi Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 15-28. Retrieved from <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/111>
- Hidayah, B. N. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian anak Usia Dini di dukuh Branglor Mancasari Baki Sukoharjo. [Skripsi, IAIN Surakarta. 2017]
- Juwariyah, (2010) Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al Qur'an, Yogyakarta: Teras,
- Muallifah. (2009). *Psyco Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: DIVA Press
- Muhammad Surya, (2017). *Psikologi Pendidikan* (Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004) Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting*
- Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al- Qur'an*, dalam Paradigma
- Noeman, R. R. (2012). *Amazing Parenting: Menjadi Orang Tua Asyik Membentuk Anak Hebat*. Jakarta: Noura Books.

- Padjrin, Padjrin, (2016) Pola Asuh Anak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. Islamic Institut Raden Fatah, Pendidikan Islam (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001),
- Rachman, M. F. (2011). Islamic Parenting. Jakarta: Gramedia.
- Riati, I. K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Karakter Anak Usia Dini . *Jurnal Infantia*, 4(2)
- Santika, E.C.H. (2017). Golden Age Parenting. Yogyakarta: Psikologi Corner
- Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003(UU RI No. Th. 2003), Sinar Grafika, Jakarta.
- Wartini, S., & Riyanti, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Karakter Sosial Anak Usia Dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), 21-27
- W. Sulaiman. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6(Issue 5 (2022)), (Online) 2356-1327 (Print). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>